

DAUN JATI DAN PELOPAH PISANG PADA PEWARNAAN TEKNIK IKAT CELUP KAIN KATUN

Sulistiami, S.Pd., M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan hasil pewarnaan daun jati dicampur pelopah pisang pada pewarnaan teknik ikat celup kain katun. Daun jati adalah pewarna yang mudah pudar karena sering digunakan pada pewarna makanan, maka dicampur dengan pelopah pisang karena getah pohon pisang itu sulit untuk hilang apabila terkena pakaian untuk penguat pewarnaan teknik ikat celup kain katun. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif karena tidak menggunakan perhitungan dengan angka tetapi hanya mendiskripsikan hasil eksperimen daun jati dicampur pelopah pisang pada pewarnaan teknik ikat celup kain katun. Penelitian ini menghasilkan pewarnaan kurang bagus karena tidak luntur ketika dipegang, motif-motif yang dihasilkan jelas tetapi kurang terang dan kadar intensitas warnanya kurang bagus karena kusam, kurang menarik dan kurang cerah. Saran diharapkan bagi semua pengguna pewarna alam untuk mencampurkan bahan alam yang lain, sehingga dari bahan pewarna yang lemah dicampur dengan bahan yang mempunyai penguat lebih kuat akan menguatkan pewarna alami tidak perlu dicampur bahan kimia.

Keywords: *daun jati, pelopah pisang, teknik ikat celup, kain katun*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terkenal dengan floranya yang sangat banyak. batik adalah kain yang sangat terkenal di dunia sebagai warisan budaya asli Indonesia. Jati dan pisang adalah salah satu tumbuhan di Indonesia yang sering ditanam di Indonesia sebagai tanaman penghasil kayu jati dan buah pisang.

Kayu jati tumbuh di Indonesia biasanya diambil kayunya untuk bahan furnitur atau untuk bahan bangunan rumah, daun jati biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pembungkus makanan dan sebagai pewarna untuk merebus telur, tetapi yang sering digunakan sebagai bahan untuk pewarna makanan khas Yogyakarta yaitu masakan Gudeg.

Gudeg mempunyai warna yang khas dari bahan alami yang pewarnaannya menggunakan daun jati sebagai pewarna alami makanan gudeg yang rasanya enak sekali dan warnanya yang kemerah-merahan warnanya menggunakan daun jati sebagai pewarna.

Berdasarkan pewarnaan makanan yang sering digunakan untuk masyarakat inilah peneliti mempunyai ide untuk menggunakan pewarna dari daun jati ini sebagai pewarna kain katun untuk teknik ikat celup.

Tanaman pisang adalah tanaman yang asli tumbuh di Indonesia yang sering di tanam sebagai tanaman buah, selain sebagai tanaman buah tumbuhan pisang banyak dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan pelopah pisangnya yang kering, daunnya digunakan sebagai bahan pembungkus makanan tradisional dan batang dalamnya serta jantungnya atau bunganya biasanya dibuat sebagai bahan masakan tradisional Indonesia.

Tanaman pisang adalah tanaman yang mempunyai getah yang banyak dan getah tersebut apabila mengenai badan, pakaian dan benda-benda lain sulit untuk dihilangkan. Cara menghilangkan getah pisang itu membutuhkan bahan-bahan tertentu seperti minyak goreng, minyak tanah dan bahan-bahan yang lainnya ini kalau baru terkena netahnya tetapi kalau terkena pada bahan tekstil dan sudah lama atau sudah mengering biasanya susah untuk hilangnya.

Berdasarkan getah pohon pisang yang sulit hilang inilah penulis mempunyai keinginan beres eksperimen menggunakan pelopah pisang sebagai penguat pewarnaan pada bahan tekstil dari bahan katun.

Pewarna alam sering digunakan untuk berbagai macam makanan tradisional sering digunakan oleh masyarakat

Indonesia dan sebagai bahan pewarna alami untuk membatik bahan tekstil sebagai pewarnanya. Pewarna alam sering jarang digunakan sebagai pewarna bahan tekstil karena sifatnya yang sering pudar. Sekarang mulai banyak lagi digunakan sebagai bahan pewarna batik karena banyak yang menyukai karena lebih alami (Agustin, 1980).

Batik adalah warisan budaya bangsa Indonesia yang turun menurun sejak jaman dulu kala. Teknik pengerjaan batik ada bermacam-macam cara ada yang ditulis disebut batik tulis, ada yang di cap menjadi batik cap dan ada yang di ikat disebut batik ikat. Batik dengan teknik ikat celup itu sering kita jumpai pada batik jumpatan dan saserangan ini yang banyak digunakan di pasaran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul Daun Jati dan Pelopah Pisang Pada Pewarnaan Teknik Ikat Celup Kain Katun.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Setiap penelitian pasti ada landasan teori yang digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan landasan teori sebagai berikut:

1. Pohon Jati dan Daun Jati

Jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi pohon besar berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30-40 meter. Berdaun besar dan lurus dimusim kemarau. Jati dikenal dunia dengan nama teak (bahasa Inggris) dan nama imiah jati adalah *tectona grandis*.

Jati dapat tumbuh dengan curah hujan 1500-2000 mm/pertahun dan suhu 27-36 derajat celsius baik di dataran rendah atau di dataran tinggi tempat paling baik untuk pertumbuhan jati tanah dengan PH 4.5-7 dan tidak dibanjiri dengan air.

Daun jati mempunyai daun yang biasanya di gunakan sebagai obat pelangsing dan sebagai pewarna makanan untuk mendapatkan warna merah yang alami. Daun jati juga digunakan sebagai obat pelangsing karena bermanfaat sebagai pembersih usus tetapi harus berhati-hati dalam mengkonsumsinya.

Jati mempunyai daun berbentuk elips yang lebar dan dapat mencapai 30-60 Cm saat dewasa. Jati mempunyai pertumbuhan yang lambat dengan germinasi rendah (biasanya kurang dari 50%) yang membuat proses propagesis secara alami menjadi sulit sehingga tidak cukup untuk menutupi permintaan untuk kayu jati (Wiki, 2013).



Gambar 1. Daun Jati

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa daun jati dapat digunakan sebagai pewarna alami untuk kain katun tetapi perlu ditambah bahan lain yang bisa menguatkan warnanya karena pewarna dari daun jati cepat pudar.

2. Pohon Pisang.

Pelopah pisang adalah tulang daun terbesar bagian ujung dari daun yang membesar disebut juga pelopah pisang. Tandan pisang adalah batang yang keluar dari ujung atas pohon pisang yang pada ujungnya terdapat bunga atau jantung pisang juga bisa Pengertian disebut juga dengan ares.

Pelopah pisang biasanya kalau yang masih segar kalau tergores atau terpotong mudah mengeluarkan getah berwarna putih keabu-abuan getah tersebut apabila mengenai pakaian atau badan sulit untuk dihilangkan.

Daun pisang biasa orang menggunakannya sebagai bungkus kue, jantung pisang biasanya dimasak sebagai sayur-mayur, sedang bagian dalam pohon pisang biasa dimasak sebagai masakan tradisional, buah pisang yang muda juga bisa untuk sayur-mayur dan buah pisang yang sudah tua dan

matang biasa dipakai untuk buah dan sirup buah pisang.

Pohon pisang tumbuh hanya sekali tiap pohonnya setelah berbuah buahnya diambil kemudian pohon tersebut langsung dengan sendirinya mati. Pelopah pisang yang sudah mati dan kering biasa digunakan orang untuk tali-temali dan kerajinan tangan (Wikipedia, 2012).



Gambar 2. Pohon Pisang

Berdasarkan paparan di atas banyak sekali manfaat pelopah pisang tetapi ada satu kesimpulan dari paparan di atas yaitu getah yang terdapat pada pelopah pohon pisang yang sulit dihilangkan apabila terkena pada bahan tekstil atau pakaian. Berarti getah pisang bisa digunakan sebagai penguat dalam pewarnaan bahan tekstil.

3. Pengertian pewarnaan.

Menurut Agustin (1980) Warna merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Warna dapat merubah atau menambah sesuatu menjadi indah. pembuatan tekstil pewarnaan selain untuk memenuhi keinginan konsumen juga sebagai alat untuk meningkatkan nilai jual. Proses pewarnaan ada berbagai cara, hal ini disesuaikan dengan bahan dan hasil yang ingin diperoleh, yaitu :

a. Pemberian Warna dengan cara panas. Pemberian warna dengan cara panas merupakan pedoman yang terjadi pada suhu tertentu umumnya di atas 600 C. Cairan zat baru akan mewarnai kain bila dilakukan dalam keadaan panas.

b. Pemberian warna dengan cara dingin merupakan pewarnaan yang dilakukan dalam keadaan dingin terdiri dari dua ramuan. Zat warna yang berdiri sendiri dan dipakai secara berurutan. Pewarnaan ini tanpa proses pemanasan misalnya: pewarnaan batik coklat.

a. Berdasarkan sifat pencelupannya ada dua yaitu:

1. Zat warna langsung (Sub stansif)

Zat warna ini mudah larut atau cepat meresap ke dalam serabut. Zat warna langsung ini disebut juga Dye.

2. Zat warna tidak langsung (pigmen)

Merupakan zat warna yang sukar larut dalam cairan sehingga tetap melekat pada permukaan kain.

b. Dilihat cara memperolehnya, zat pewarna dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Zat pewarna alam

Merupakan zat pewarna yang diperoleh dari alam. Zat warna alami berasal dari bagian tumbuhan diperoleh dari akar, batang kulit, daun dan bunga. Sedangkan bagian dari binatang getah buang (Lucdya).

Zat pewarna alami pada umumnya termasuk zat betis (Mordant Dyes) dan beberapa termasuk cat bangkitan. Zat pewarna alam salah satunya adalah daun jambu (Psidium quajava).

2. Zat warna sintesis (buatan)

Ditemukan pertama kali pada tahun 1856 oleh ahli kimia bernama William Henry, warna sintesis yang dikemukakan bahan dasarnya berasal dari batu bara yang disebut Aniline.

Berdasarkan pendapat di atas maka pewarnaan sangatlah penting karena rupa yang pertama kali ditatap oleh mata adalah warna, maka dari itu warna sangat menentukan harga, minat seseorang, ragam hias dan motif suatu bahan tekstil.

Warna dalam dunia busana sangatlah penting dan tidak kalah pentingnya dengan ragam hias atau motif dari sebuah bahan, bahan tekstil mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia busana karena sebagai penentu corak dan motif dari busana yang di buat. Warna yang bagus sesuai selera, corak/motif ini juga bisa menentukan kualitas bahan tekstil.

4. Teknik Ikat Celup pada Kain Katun

a. Pengertian Katun

Kain katun merupakan salah satu jenis kain yang berasal dari serat selulosa atau tumbuh-tumbuhan. Jenis kain katun banyak digemari konsumen terutama yang tinggal di daerah tropis. Hal ini dikarenakan salah satu sifat kain katun, yaitu higroskopis atau menghisap keringat dan sejuk bila dikenakan, maka kain katun sering dipakai untuk busana kerja, busana rumah, pakaian bayi, dan untuk lenan rumah tangga.

Menurut Hartanto Sugiarto tentang sejarah kapas atau katun mengatakan bahwa “ kapas sudah digunakan di negara India, China dan Peru pada sekitar tahun 2000 – 5000 sebelum masehi “ Hartanto, Sugiharto, 1980 : 10).

Panjang dan kehalusan serta kapas digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu kapas serat panjang, sedang dan pendek. Kapas yang berserat panjang memiliki sifat halus, kuat dan berkilau dengan panjang staple 1- 1 ½ inci. Misalnya kapas Mesir dan kapas Sea Island. Kapas berserat panjang biasanya dipakai untuk benang dan kain yang sangat halus. Sedangkan kapas yang berserat ukuran sedang adalah kapas yang lebih kasar dan lebih pendek dengan ukuran staple ½ -1 3/8 inci. Misalnya kapas upland. Kapas berserat pendek sangat kasar dan tidak berkilau dengan panjang staple 3/8 - 1 inci. Misalnya kapas India, Cina dan sebagian kecil Timur Tengah, Eropa dan Afrika Selatan.

Warna kain katun yang asli adalah putih kekuningan. Tetapi juga dapat diberi warna lain yang beragam. Pewarnaan dapat dilakukan sebelum atau sesudah ditenun. Sedangkan bahan –bahan yang sudah jadi diberi motif. Selain itu katun juga dapat dikombinasikan dengan serat seperti polyster, sutera, atau serat sintesis lain. Perbandingan jumlah serat pencampur yang biasanya digunakan adalah 70–90 % pada serat katun. Sedangkan jumlah serta pencampurnya hanya berkisar 10–30 %. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sifat-sifat negatif dari bahan katun. Sekarang banyak dijumpai jenis katun yang tidak mudah kusut.

Menurut Agustien dan Endang (1980), sifat kain katun adalah sangat kuat, dalam keadaan basah kekuatan serat kain bertambah 25 % tahan cuci dan tahan obat kelantang, sangat higroskopis sehingga banyak menghisap air tetapi sangat cepat kering, bersifat kurang kenyal sehingga kusut serta tahan seterika panas.

Sifat-sifat di atas memberi alasan yang tepat bila kain katun selama ini merupakan bahan yang serbaguna, dapat digunakan untuk pakaian bayi, pakaian rumah dan penggunaan lain seperti lenan rumah tangga.

Serat kapas di atas dapat dibuat macam-macam jenis kain yang berbeda satu sama lain. Misalnya : kain batik, organdi, kain flanel. Kain ini mempunyai perbedaan baik mengenai kenampakan maupun sifatnya. Hal ini dikarenakan penyempurnaan yang dilakukan pada serat kapas juga berbeda. Jenis-jenis katun yang semakin bervariasi tetap menempatkan katun sebagai satu pilihan utama konsumen, karena telah menawarkan kenyamanan dan kualitas yang baik.

b. Ikat Celup

Penggetahuan tekstil menjelaskan bahwa teknik ikat celup adalah kain yang diikat pada bagian-bagian tertentu dengan pengikat yang tidak menghisap zat warna lalu dicelupkan pada zat warna (Agustien Nyo, 1980 : 145).

Selain itu Will dan Eillen Richardson (1984:50) menyatakan bahwa pengertian ikat celup adalah kain yang dijumpai pada bagian-bagian tertentu, diikat dengan tali karet lalu diubar, kain akan menyerap ubar kecuali yang diikat.

c. Batik

Menurut Nian S. Djumena (1990:VII) menyatakan tentang batik rasanya tak pernah ada akhirnya, mungkin karena begitu banyak aspek yang menarik diungkapkan disamping masih banyaknya daerah batik yang dapat di kaji segala kekahasanya. Terdapat pula perkembangan daerah baru perbatikan. Meskipun daerah baru ini bukan berarti, namun telah menjadi bukti bahwa batik telah berkembang pesat di Indonesia baik batik tulis, batik ikat, dan batik cap. Masing-masing daerah mempunyai teknik dan khasnya tersendiri mengenai batik.

Seni batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang sehingga merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia.

Banyak hal yang dapat di ungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat ketrampilan dan lain-lain.

Kebudayaan atau dalam hal ini kesenian tidak bersifat statis, kebudayaan akan berkembang sepanjang sejarah dengan mendapat masukan serta menyerap aneka macam pengaruh dari luar lingkungannya untuk kemudian di saring agar sesuai dengan kebudayaan setempat yang telah ada, di samping itu kebudayaan juga berkembang secara alami dari dalam sesuai dengan kepribadiannya menurut tuntutan jaman.

Menurut Hamzuri (1994:VI) mengatakan bahwa batik adalah salah satu perkembangan seni di Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Perkembangan disini di maksudkan ialah cara membuat kain batik . mengenai motifnya merupakan perkembangan dari paduan barbagai pengaruh dari kebudayaan lain.

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori/kain yang dibuat dengan menggunakan alat berupa canting disebut dengan batik tulis, dengan cap disebut batik cap dan yang menggunakan ikat disebut batik ikat.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif diskriptif. Jenis pendekatan menurut disain atau rancangan penelitiannya yang ini sebenarnya data adalah alat yang digunakan untuk mengukur secara garis besar atau alat evaluasi yang digunakan sebagai hasil eksperimen untuk menguji kebenarannya (Suharsimi, 2006:150).

Data dalam penelitian ini diambil dari 15 mahasiswa yang telah lulus mata kuliah penyempurnaan tekstil jurusan PKK Tata Busana UNIPA Surabaya dan 3 orang pengguna batik yang 2 orang dosen seni rupa UNIPA Surabaya 1 orang murni pengguna batik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan non statistik dengan pola pikir dekriftif kualitatif, karena peneliti dalam pengumpulan data dengan mendiskripsikan dari hasil responden dan pendapat-pendapatnya saja lalu menyimpulkan (Sugono, 1997:21).

Data diambil mengunakan wawancara, kuisisioner, eksperimen dan dokumentasi yang dibuat sebagai bukti hasil pewarnaan mengunakan daun jati dan pelopah pisang dalam teknik ikat celup kain katun. Analisis dilakukan secara diskritif kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil eksperimen pewarnaan yang telah dilakukan menunjukan hasil pewarnaannya kurang bagus warnanya kurang cerah dan agak kusam ini berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara pada penguna kain batik juga sama.

Motif-motif hasil ikatannya juga kurang bagus tetapi warnanya tidak mudah pudar kuat dan tidak luntur hanya warna kurang cerah dan kusam ini bisa dilihat dari hasil dokumentasi yang telah dibuat peneliti sebagai berikut:



Gambar 3 Proses Pewarnaan

Hasil eksperimen dari pewarnaan daun jati dan pelopah pisang terhadap pewarnaan teknik ikat celup pada kain katun pada taplak meja.



Gambar 4 Hasil Pewarnaan Daun Jati dan Pelopah Pisang



Gambar 5 Hasil Pewarnaan Daun Jati dan Pelopah Pisang

Berdasarkan hasil pewarnaan di atas kelihatan warnanya kurang bagus tetapi warna di ikatan-ikatan motifnya tidak bocor atau luntur lebih jelas hanya warna kurang cerah dan kusam serta kurang menarik.

Hasil dari kuisioner 15 orang menyatakan kurang bagus dan warna kusam kadar intensitas warnanya juga kurang bagus. Hasil wawancara dari 3 orang pengguna batik juga menyatakan warnanya pudar, kurang menarik dan kusam.

5. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil paparan data peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- Kekuatan warnanya kusam tidak cerah kurang bagus karena hasil warna kurang jelas terbukti dari 15 mahasiswa menjawab 12 yang menyatakan tidak bagus dan dari 3 orang pengguna batik menyatakan tidak bagus.
- Motif-motif dari pewarnaan daun jati dan pelopah pisang pada teknik ikat celup kain katun cukup bagus di buktikan dari 15 mahasiswa menjawab 13 dan dari 3 orang pengguna batik juga menjawab kurang bagus.
- Kadar intensitas warna yang dihasilkan dari pewarnaan daun jati dan pelopah pisang

pada teknik ikat celup kain katun kurang bagus ini di buktikan dari 15 mahasiswa menjawab 14 dan dari 3 orang pengguna batik juga menyatakan kurang bagus.

2. Saran

- Pewarnaan dari daun jati dan pelopah pisang pada teknik ikat celup kain katun kekuatan warnanya tidak luntur disarankan untuk guru-guru dan masyarakat yang membatik menggunakan pewarna alam untuk menggunakan penguat pelopah pisang jangan bahan kimia dan bisa ditambah bahan lain yang lebih kuat warnanya karena warnanya kurang bagus.
- Disarankan dari hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya jangan menggunakan daun jati dan pelopah pisang untuk teknik ikat celup karena kurang bagus.

6. REFERENSI

- Hartanto Sugiharto dan Watanah, Shigeru, 1980. *Teknologi Tekstil*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Hamzuri, 1994. *Batik Klasik*, Djambatan, Jakarta.
- Henny Hasyim, 2010. *Tie Dye*, Tiara Aksara, Surabaya.
- Isminingsih, 1978. *Pengantar Kimia Zat Warna*, STTT, Bandung.
- Jilid 10. *Ensiklopedi Nasional*, 1989. PT. Cipta Adi Pusaka, Jakarta.
- Nian S. Djumena, 1990, *Batik dan Mitra*, Djabatan, Jakarta.
- Poespo Goet, 2005. *Pemilihan bahan tekstil*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suharsini Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta, Yogyakarta
- Sutrisno Hadi, 1983. *Statistik*, Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi, 1989. *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Sunarto, 2008. *Teknologi Pencelupan dan Pengecapan I untuk SMK*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Sunarto, 2008. *Teknologi Pencelupan dan Pengecapan 2 untuk SMK*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinika Cita.

Sewan Susanto, 1973. *Seni Kerajinan Batik
Indonesia*, BPKB, Yogyakarta.
[http:// www.ristek.go.id](http://www.ristek.go.id) jambu biji.

Yatim Riyanto, 2007. **Metodologi Penelitian
Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif**.
Surabaya: UNESA Press.Wikipedia.com.

